

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Ironi merupakan tuturan non literal di mana penutur dapat menyampaikan makna tersirat yang secara sengaja bertentangan dengan arti harfiah. Makna yang disampaikan melalui tuturan ironi lazimnya dinyatakan dengan maksud mengejek atau menyindir (Tarigan, 2009). Dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, seseorang tidak akan pernah terlepas dari tuturan ironi. Ungkapan ironi yang dituturkan dapat merekatkan atau malah merenggangkan hubungan antar individu (Gibs, 2000). Hal ini dihubungkan dengan persepsi lawan bicara terhadap tuturan ironi yang dicetuskan. Agar mengetahui sebuah ironi, dibutuhkan pemahaman terhadap konteks penuturan. Tanpa pemahaman yang baik, seorang mitra tutur akan kesulitan untuk mengetahui maksud tuturan ironi yang dikatakan oleh penutur kepadanya. Perihal inilah yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dalam aktivitas komunikasi.

Untuk lebih memahami penggunaan tuturan ironi dalam aktivitas komunikasi, perhatikan contoh berikut:

- (1) Hanya itu yang saya inginkan!
- (2) Bila kita mempunyai teman seperti dia, apakah kita masih perlu mencari musuh?

(Leech, 2015:83)

Jika ditinjau dari sisi ironi, kalimat (1) sejatinya memiliki arti yang berlawanan, yaitu: Justru itu yang *tidak* saya inginkan. Ketika tuturan tersebut diungkapkan dengan nada kontradiksi yang menyiratkan rasa tidak sabar, maka kepalsuannya akan terasa jelas bagi petutur. Sementara itu, pada kalimat (2) secara tersirat penutur mengungkapkan bahwa seorang musuh lebih baik dibandingkan teman yang dibicarakan. Berdasarkan tuturan tersebut, terlihat ada pelanggaran maksim kualitas secara tidak langsung. Ada kekeliruan dari informasi serta ketidaktulusan yang diberikan oleh penutur. Oleh sebab itu, dalam kedua tuturan

tersebut penutur terlihat jelas membuat asumsi bahwa pernyataan sebaliknya yang mengindikasikan hal yang tidak sopan, justru merupakan pernyataan yang benar.

Dalam bahasa Jepang, tuturan ironi disebut sebagai *hiniku*. Sebagai negara yang menekankan pentingnya tuturan tidak langsung, (*indirect speech*) rasio penggunaan tuturan *hiniku* di Jepang bahkan cukup tinggi (Soumi dan Lee, 2019). Akan tetapi, sedikit berbeda dengan konsep ironi pada umumnya, tuturan *hiniku* lebih mendekati ironi yang bersifat sarkastik (Okamoto, 2002). Kawakami (1998) mengemukakan bahwa *hiniku* mengekspresikan ironi ketika penutur sebenarnya mengetahui keadaan atau kelemahan petutur, tetapi berpura-pura tidak tahu, lalu menuturkan kalimat yang sesuai dengan kelemahan dari mitra tutur tersebut. Berikut adalah contoh tuturan ironi (*hiniku*) dalam bahasa Jepang.

(3)レンジでチンするのに、何分かかっているの

*Renji de chinsuru noni nan pun kakatte iru no?*

Padahal hanya menghangatkan makanan di microwave, berapa lama waktu yang kamu perlukan?

(Konteks: seorang ibu berkata kepada anaknya yang terlalu lama menyiapkan makanan dari *microwave*)

(Soumi dan Lee, 2019:5)

(4) そうね、勉強しなくてもおできるになる

*Sou ne, benkyou shinakute mo o-dekiru ni naru*

Begitu ya, tanpa belajar kamu bisa melakukannya dengan baik.

(Konteks: seseorang berkata kepada temannya yang malas belajar)

(Okamoto, 2002:3)

Pada kalimat (3), situasi menunjukkan kekesalan seorang ibu kepada anaknya yang membutuhkan waktu lama hanya untuk menghangatkan makanan di dalam microwave. Dalam tuturan tersebut, si ibu menggunakan kalimat *nan bun kakatte iru no* (berapa lama waktu yang diperlukan?) dan bersikap seolah-olah bertanya kepada sang anak meskipun si ibu telah mengetahui jawabannya. Secara ironi, tuturan tersebut berarti ‘menghangatkan makanan seharusnya memerlukan waktu sebentar’. Melalui tuturan tersebut secara tidak langsung si ibu juga meminta sang anak untuk mempercepat pekerjaannya.

Selanjutnya, situasi pada kalimat (4) memperlihatkan tuturan ironi yang dilakukan oleh seseorang kepada temannya yang tidak ingin belajar. Meskipun tuturan tersebut mengatakan jika sang teman dapat berhasil tanpa belajar, arti

Oktari Hendayanti, 2022

**ANALISIS KONTRASTIF TUTURAN IRONI DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

tuturan itu justru menyiratkan hal yang sebaliknya. Secara tidak langsung, melalui tuturan tersebut si penutur hendak menyuruh petutur untuk belajar. Tuturan ironi tersebut juga ditandai dengan pernyataan berlebihan (*exaggeration*) pada frasa ‘*o-dekiru ni naru*’. Frasa tersebut menggunakan bentuk kesopanan yang tinggi. Padahal dengan status sosial sebagai teman, penutur seharusnya cukup mengatakan ‘*dekiru ne*’. Akan tetapi, si penutur sengaja menggunakan kalimat dengan level sangat sopan agar daya ironi tuturan semakin kuat.

Sebagai salah satu bentuk strategi berkomunikasi, pengetahuan tentang tuturan ironi sangat perlu untuk dipelajari. Sebab, meskipun berfungsi untuk meluapkan emosi negatif, ironi tetap perlu memperhatikan prinsip kesantunan (Leech, 1983). Jika dibandingkan dengan kritikan langsung, kritikan yang disampaikan melalui tuturan ironi dirasa tidak terlalu menyinggung (Dews, Kaplan dan Winner, 1995). Komentar negatif yang dituturkan melalui tuturan ironi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengarah pada konflik lebih lanjut karena dituturkan dengan kesopanan (Leech, 1983).

Walaupun begitu, karena sering dituturkan dalam bentuk tidak langsung, tidak jarang tuturan ironi menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi. Terutama ketika tuturan ironi tersebut diungkapkan dalam bahasa asing seperti bahasa Jepang. Menurut Ellis, Zhu, Shintani dan Roever (2021), ada dua alasan pembelajar bahasa asing cenderung menilai tuturan ironi sebagai sesuatu yang sulit. Pertama, tuturan ironi diungkapkan dengan cara dan situasi yang berbeda secara pragmatis dengan budaya pembelajar tersebut. Kedua, untuk memahami tuturan ironi dibutuhkan tingkat kemahiran yang cukup tinggi agar seseorang dapat memahami bahwa perkataan lawan tutur bukanlah merupakan hal yang dimaksudkan. Dalam beberapa kasus, mitra tutur yang menerima tuturan ironi justru menerjemahkan hal tersebut sebagai sesuatu yang positif (Okamoto, 2007). Sehingga, maksud dari penutur tidak tersampaikan dengan baik dan menimbulkan kesalahpahaman saat berkomunikasi.

Di samping itu, tuturan ironi yang dilakukan oleh penutur mengindikasikan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap tindak tutur ironi ditinjau dari prinsip kesantunan. Leech (1983)

**Oktari Hendayanti, 2022**

**ANALISIS KONTRASTIF TUTURAN IRONI DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)**

mengemukakan bahwa terdapat enam maksim yang dapat dipenuhi oleh penutur dalam prinsip kesantunan, yaitu: maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*).

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terkait tuturan ironi. Penelitian yang dilakukan oleh Gibs (2000) membahas tentang tuturan ironi yang terdapat dalam penuturan di antara teman sepergaulan. Dews, Kaplan dan Winner (1995) melakukan tiga eksperimen untuk menemukan fungsi sosial dalam tuturan ironi. Selanjutnya, Soumi dan Lee (2019) mencoba mengklasifikasikan tuturan ironi dalam bahasa Jepang (*hiniku*) yang dituturkan oleh mahasiswa di Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, Sholehah (2020) melakukan kajian tentang tuturan ironi pada tindak tutur ilokusi serta pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang terdapat dalam drama *Rich Man Poor Woman*. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis kontrastif tentang tindak tutur ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian adalah tuturan ironi yang dilakukan oleh tokoh dalam film berbahasa Jepang dan Indonesia. Pada hakikatnya, film adalah media komunikasi bersifat audiovisual yang berfungsi menyampaikan pesan sosial tertentu kepada individu yang menjadi penontonnya (Asri, 2020). Agar sensasi kedekatan antara penonton dan adegan film dapat terjalin, media film kerap merekam fenomena sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat untuk diproyeksikan ke dalam layar (Sobur, 2006). Merujuk kepada hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan ironi yang dilakukan oleh tokoh film dalam setiap adegan merealisasikan tuturan ironi yang terdapat dalam kehidupan nyata.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, media film kini juga memiliki nilai tambah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing. Di samping menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, media film dapat memberikan gambaran nyata terkait perbandingan budaya dari bahasa ibu dengan bahasa asing yang sedang dipelajari (Julaikah, 2017). Perihal-perihal tersebut menjadi alasan pemilihan media film

**Oktari Hendayanti, 2022**

**ANALISIS KONTRASTIF TUTURAN IRONI DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)**

sebagai sumber data untuk penelitian analisis kontrastif tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Tuturan ironi yang terdapat dalam film kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan kategori Okamoto (2007) dan ditinjau melalui prinsip kesantunan Leech (1983).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan dalam tuturan ironi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
3. Apa persamaan dan perbedaan tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

## **1.3. Batasan Masalah**

Ruang lingkup dalam penelitian ini akan dibatasi dengan mengkaji tuturan ironi yang diungkapkan secara verbal dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut diperoleh melalui media audio visual film, yaitu 8 film bahasa Jepang dan 9 film bahasa Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini akan menelaah persamaan dan perbedaan tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditinjau dari jenis tuturan ironi dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan. Akan tetapi, karena penelitian ini hanya terfokus pada tuturan ironi verbal, subkategori teknik non-verbal (*non-verbal technique*) dan tanpa ketidaktulusan (*no insincerity*) akan dikecualikan dalam analisis data. Sementara itu, pada prinsip kesantunan, penelitian ini hanya akan menelaah terkait pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan dalam tuturan ironi.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan dalam tuturan ironi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

**Oktari Hendayanti, 2022**

**ANALISIS KONTRASTIF TUTURAN IRONI DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Jika ditinjau dari sisi teoritis, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teori terkait tuturan ironi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Sementara itu, bila dilihat dari sisi praktis, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Melalui penelitian ini, pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat mempelajari perbandingan bentuk tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Pengetahuan tersebut dapat membantu pembelajar meminimalisir tingkat kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan penutur asli.

2. Bagi pengajar bahasa Jepang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu praktis terkait pengajaran bahasa dan budaya Jepang.

3. Bagi penyusun

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan terkait analisa ilmiah dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut: **Bab I Pendahuluan**, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. **Bab II Kajian Pustaka**, berisi pembahasan tentang teori-teori yang relevan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan di dalam penelitian ini, antara lain: teori tentang analisis kontrastif, konsep pragmatik, konsep ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, prinsip kesantunan serta penelitian terdahulu. **Bab III Metode Penelitian**, berisi pembahasan mengenai metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan

Oktari Hendayanti, 2022

**ANALISIS KONTRASTIF TUTURAN IRONI DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

data, serta metode analisis data. **Bab IV Temuan dan Pembahasan**, berisi uraian terperinci terkait data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam bagian tersebut terdapat perbandingan antara bentuk tuturan ironi yang digunakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kemudian, dilanjutkan dengan hasil analisis prinsip kesantunan yang digunakan dalam tuturan ironi dalam kedua bahasa tersebut. **Bab V Simpulan dan Saran**, merupakan kesimpulan terkait jawaban rumusan masalah penelitian. Di samping itu, pada bagian ini juga terdapat saran yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan telaah untuk penelitian selanjutnya.